

Pengaruh Pemahaman Ajaran Agama Islam Terhadap Kualitas Moral Remaja

Agus Budiman

Universitas Darussalam Gontor
ajus_budiman@yahoo.co.id

Taufik Rizki Sista

Universitas Darussalam Gontor
taufikrizki90@unida.gontor.ac.id

Received October 30, 2017/Accepted December 20, 2017

Abstract

The purpose of this research are to explore the student's comprehension of Islamic knowledge in the high school or similar institution in Pronorogo, to explore the teenager moral's quality in the high school or similar institution in Ponorogo, and to explore the influence of comprehension of Islamic knowledge on teenager moral's quality in Ponorogo. This research focused on three different institutions, which is the state school, Islamic madrasah schools, and Islamic boarding school known as *pesantren*. The object of this research is the students on high school's age period, because in this period, students should has to learn many Islamic knowledge in their school and theirs moral attitude has been built. the result of analysis of research data and r table with N 300 with significance level 5%. The results of data analysis have been able to conclude that the hypothesis in accordance with this research is there is no influence from the understanding of Islamic education materials with the moral development of adolescents in Ponorogo.

Keywords: *High School, Islamic Education, Morals, Student, Teenagers.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci untuk mencapai cita-cita bagi seluruh manusia. Pendidikan menjadi penting artinya karena melalui pendidikanlah yang menentukan arah kehidupan melalui proses pembelajaran antar generasi. Melalui proses sosialisasi, enkulturasi di dalam institusi primer yaitu dalam keluarga. Dari situ-lah proses pewarisan unsur budaya dalam hal ini adalah pembelajaran dilakukan pertamakali. Di dalam literatur ilmu sosial disebutkan bahwa kebudayaan didefinisikan sebagai suatu keseluruhan sistem ide, sistem sosial, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dimiliki manusia melalui proses belajar. Ini berarti kunci pokok dari kehidupan manusia itu terletak dari adanya proses belajar.

Sedemikian pentingnya pendidikan ini dalam hidup, maka pendidikan seluas-luasnya harus diselenggarakan. Hal yang menarik lagi dalam diskursus mengenai tema besar ini adalah pijakan akar budaya dan historisitas dari perkembangan pendidikan di Indonesia. Suatu kondisi yang tidak boleh tidak ada seandainya kita mau meneliti tentang perkembangan pendidikan di negeri kita ini adalah faktor kesejarahan. Bagaimanapun juga sejarah warisan kolonial Belanda turut membentuk wajah pendidikan Indonesia.

Kalau kita perhatikan, dari zaman kolonial sampai sekarang ada tendensi yang mengarah pada pola akibat bentukan budaya yang mengakar kuat. Fenomena pembagian menjadi dua bagian antara negeri dan swasta, umum dan agama, sentralistik dan desentralisasi, manajemen berbasis sekolahan dan manajemen berbasis pusat, kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum berbasis pengetahuan, kesemuanya itu lebih kita tempatkan sebagai fakta sejarah. Fenomena tersebut dinamakan dengan dikotomi atau dualisme.

Dikotomi ilmu adalah sikap yang membagi atau membedakan ilmu secara teliti dan jelas menjadi dua bentuk atau dua jenis yang dianggap saling bertentangan serta sulit untuk diintegrasikan.

Dengan demikian, apapun bentuk pembedaan secara diametral terhadap ilmu secara bertentangan adalah berarti dikotomi ilmu.¹ Sehingga secara umum timbul istilah “ilmu umum (non agama) dan ilmu agama; ilmu dunia dan ilmu akhirat; ilmu hitam dan ilmu putih; ilmu eksak dan ilmu non-eksak, dan lain-lain.

Persoalan dikotomi adalah persoalan yang selalu menarik untuk dipersoalkan yaitu pemisahan antara ilmu dan agama. Menurut Dr. Mochtar Naim dikotomi pendidikan adalah penyebab utama dari kesenjangan pendidikan di Indonesia dengan segala akibat yang ditimbulkannya.² Siswa yang lebih banyak mengenyam pendidikan umum daripada ilmu agama maka siswa tersebut akan unggul di bidang persaingan kerja, memiliki konsentrasi yang tinggi dalam mencari dan melakukan pekerjaan, lebih terfokus pada apa yang di dapat daripada apa yang dia berikan. Siswa tersebut akan lebih maju dalam persaingan global namun cenderung menghiraukan segi spiritualnya, acuh terhadap aturan agama, bahkan tidak jarang akan terjerumus kedalam kemaksiatan yang berbentuk pelanggaran norma sosial bahkan kriminalitas.

Kabupaten Ponorogo merupakan daerah yang memiliki banyak lembaga pendidikan dengan berbagai latar belakang. Terdapat banyak lembaga pendidikan negeri, madrasah *full day school* dan pesantren yang berdiri di kabupaten Ponorogo. Keberagaman lembaga pendidikan inilah yang mewarnai situasi sosial dan budaya di Kabupaten Ponorogo.

Lembaga pendidikan pesantren dan madrasah dengan jumlah yang tidak sedikit, mampu membuat kabupaten ini dijuluki kota santri, sehingga kultur sosial yang terbentuk di kabupaten ini cenderung agamis. Akan tetapi, tidak dipungkiri bahwa masih ada bentuk pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh para remaja di kabupaten Ponorogo. Salah satunya adalah kasus seks bebas yang marak terjadi di kalangan remaja. Kasus yang tercatat hingga

¹ aharrudin, Dkk., *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 44.

² <http://udhiexz.wordpress.com/tag/dikotomi-di-indonesia> (Diakses pada tgl 26 September 2016)

bulan Juli 2016, terdapat 47 siswa SMA dan SMP yang putus sekolah akibat hamil di luar nikah. Kasus hamil di luar nikah ini mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Data yang tertulis pada tahun 2015 terdapat 56 kasus hamil diluar nikah yang menimpa pelajar sekolah, sedangkan baru berselang 7 bulan di tahun 2016 ini sudah terdapat 47 kasus.³

Kasus lain yang terjadi adalah tertangkapnya 16 tersangka kasus narkoba dalam operasi “Bersinar” 2016 Polres Ponorogo. Keterangan yang diperoleh, dari 16 pelaku, 14 orang di antaranya masih berusia muda bahkan ada beberapa yang masih sekolah. Kapolres Ponorogo, AKBP Ricky Purnama, mengatakan selama Operasi Bersinar dilaksanakan selama 30 hari, petugas telah menangkap 16 pelaku dari 16 kasus peredaran dan penggunaan narkoba.⁴

Dua kasus diatas merupakan contoh dari sekian kasus pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh remaja, terutama di kabupaten ponorogo. Peneliti menganalisa bahwasana kasus ini terjadi karena minimnya benteng spiritual yang tertanam pada diri remaja tersebut. Benteng spiritual tersebut hanya bisa dilatih dengan memberikan porsi yang lebih terhadap ilmu agama, namun sepertinya hal ini sulit diaplikasikan karena perbedaan model kurikulum yang diterapkan di sekolah umum, madrasah dan pesantren selaku lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Berdasarkan analisa dari dua kasus diatas, maka peneliti ingin menggali lebih dalam tentang Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan serta signifikansi pengaruhnya terhadap perkembangan moral remaja dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Moral Remaja di Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk mengkerdikan salah satu model pengajaran Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan tertentu, melainkan untuk menemukan perbandingan

³ <http://daerah.sindonews.com/read/1129869/23/parah-akibat-seks-bebas-47-siswi-di-ponorogo-hamil-1470728031> (diakses pada 04/10/16, pukul 14:29)

⁴ <http://www.setempo.com/2016/04/operasi-bersinar-polres-ponorogo.html> (diakses pada 04/10/16, pukul 14:33)

akan efektifitas pengaruh dari penerapan model kurikulum Pendidikan Agama Islam terhadap perkembangan moral remaja di sekolah umum, madrasah, dan pesantren di kabupaten Ponorogo

B. Literatur Review

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam

1. Dasar yuridis.

- a) Dasar falsafah Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar konstitusional dalam UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing masing dan beribadah menurut kepercayaan dan agama masing-masing.
- c) Dasar operasional yang terdaat pada TAP MPR No. IV/MPR/1973 yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2. Dasar religious.

Dasar religious adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam. Pendidikan agama merupakan perintah dari Allah yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Di dalam Al-quran terdapat ayt-ayat yang menunjukkan perintah tersebut diantaranya:

- a) Qs- An Nahl ayat 125 yang artinya:

“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

- b) Qs. Ali Imron ayat 104 yang artinya:

“dan dendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”

Perintah membaca adalah perintah yang diturunkan Allah pertama kali kepada nabi Muhammad SAW dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5. Dilihat dari sudut pandang kurikulum pendidikan Al-quran merupakan bahan pokok pendidikan yang mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia. Membaca, selain melibatkan proses mental yang tinggi, pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), dan daya cipta (*creativity*), juga merupakan alat penghubung atau alat komunikasi yang merupakan syarat mutlak terwujudnya suatu system social yang berkelanjutan.⁵

3. Dasar psikologis.

Aspek psikologis merupakan dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat selalu dihadapkan dengan hal-hal yang selalu membuat dirinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya landasan dan pegangan hidup. Semua manusia di dunia ini membutuhkan sebuah landasan dan pegangan hidup yang disebut agama.⁶

C. Perkembangan Moral Remaja

Akhir-akhir ini, remaja menjadi fenomenal untuk dikaji dan diteliti oleh banyak kalangan khususnya dalam persoalan moral dan prilakunya, ada perbedaan moral dan sikap yang dimiliki oleh remaja pada masa sekarang dengan remaja pada masa dahulu, inilah yang menjadikan alasan kenapa remaja menjadi obyek yang fenomenal untuk diteliti dan dikaji. Remaja pada masa dahulu lebih mengedepankan moral dan sikapnya dibandingkan dengan ego (nafsu), sehingga muncul dalam pola tindaknya kesopanan dalam bergaul, menghormati orang yang lebih tua, memiliki tutur kata yang lembut dan lain sebagainya. Tetapi sebaliknya, remaja pada

⁵ Hasan langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1985). 166

⁶ Abdul majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasisi Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). 14

masa sekarang lebih mengedepankan egonya dari pada nilai moral dan sikap, sehingga yang muncul adalah sikap mau menang sendiri, tidak mau disalahkan meskipun dalam keadaan yang bersalah dan tidak mau menghormati orang lain.

Terjadinya perbedaan pola sikap dan pola tindak remaja masa sekarang dengan remaja masa dahulu tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Ronald Robertson, mengatakan dalam *Globalization, Social Theory and Global Culture*, bahwa globalisasi merupakan karakteristik hubungan antara penduduk bumi ini yang melampaui batas-batas konvensional, seperti bangsa dan negara. Dalam proses tersebut negara telah dimanfaatkan dan terjadi intensifikasi kesadaran terhadap dunia sebagai kesatuan utuh.⁷ Dengan ini tidak ada lagi pembatas yang bisa dijadikan batas oleh suatu negara dengan begitu maka akan terjadi akulturasi (pencampuran kebudayaan) antara budaya Barat dengan budaya Indonesia yang memiliki perbedaan secara fundamental. Barat lebih kepada paham liberalisme (kebebasan), mereka menjunjung tinggi kebebasan, termasuk kebebasan dalam mengekspresikan hidup, sedangkan Indonesia lebih berpegangteguh kepada nilai-nilai atau norma-norma agama, yang diyakini sebagai pegangan hidup. Fatalnya adalah remaja-remaja kita pada masa sekarang tidak dapat memfilter (menyaring) budaya-budaya Barat yang dapat merusak kehidupannya, semua budaya Barat kita adopsi sebagai suatu nilai atau norma dalam menjalankan kehidupan.

Selain itu, Globalisasi biasanya ditandai oleh tiga hal, pertama, perkembangan informasi dan telekomunikasi; kedua, perkembangan teknologi; ketiga, liberalisasi. Perkembangan telekomunikasi dan informasi yang seharusnya mempermudah kita untuk dapat menjangkau dunia lebih dekat dan dengan cepat memperoleh informasi, malah menjadi bumerang bagi remaja kita, mereka lebih mendapatkan informasi-informasi yang negatif yang dapat merusak kehidupannya. Perkembangan teknologi yang katanya dapat

⁷ Ahmad Gunawan, Muammar Romadhan (Penyuting), *Mengagas Hukum Progresif Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006). 177.

mempermudah kita malah menjadi megia imitasi (peniruan) dan edukasi (pendidikan) yang tidak baik.

Prof. Dr. Sunarto, dalam bukunya *Perkembangan Peserta Didik*, membedakan kedua istilah tersebut, beliau mengatakan bahwa pertumbuhan selalu berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Maka beliau menjelaskan bahwa pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam perjalanan waktu tertentu.⁸ Sedangkan mengenai perkembangan Prof. Dr. Sunarto mengutip pendapatnya Bijou dan Baer (1961) yang mengemukakan bahwa perkembangan adalah perubahan progresif yang menunjukkan cara organisme bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi yang dimaksud di sini adalah apakah suatu jawaban tingkah laku akan diperlihatkan atau tidak, tergantung dari perangsang-perangsang yang ada dilingkungannya.⁹ Jadi pertumbuhan adalah peningkatan fisik dalam keadaan tertentu, sedangkan perkembangan lebih kepada pola sikap dan pola tindak.

Tetapi dalam makalah ini kami tidak akan membedakan antara pertumbuhan dan pengembangan, tetapi kami akan menggabungkan kedua istilah tersebut baik pertumbuhan ataupun perkembangan pada masa remaja. Pertumbuhan secara fisik dan perkembangan secara sikap dan perilaku pada masa remaja akan kami satukan dalam makalah ini.

1. Perkembangan Nilai Moral dan Sikap

Menurut Danel Susanto, pertumbuhan ataupun perkembangan pada masa remaja biasanya ditandai oleh beberapa perubahan-perubahan, seperti dibawah ini:

a) Perubahan fisik

Pada masa remaja terjadi pertumbuhan fisik yang cepat dan proses kematangan seksual. Beberapa kelenjar yang mengatur fungsi seksualitas pada masa ini telah mulai matang dan berfungsi.

⁸ Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 35.

⁹ *Ibid.* 39.

Disamping itu tanda-tanda seksualitas sekunder juga mulai nampak pada diri remaja.

b) Perubahan intelektual

Menurut perkembangan kognitif yang dibuat oleh Jean Piaget, seorang remaja telah beralih dari masa konkrit-operasional ke masa formal-operasional. Pada masa konkrit-operasional, seseorang mampu berpikir sistematis terhadap hal-hal atau obyek-obyek yang bersifat konkrit, sedang pada masa formal operasional ia sudah mampu berpikir se-cara sistematis terhadap hal-hal yang bersifat abstrak dan hipotetis. Pada masa remaja, seseorang juga sudah dapat berpikir secara kritis.

c) Perubahan emosi

Pada umumnya remaja bersifat emosional. Emosinya berubah menjadi labil. Menurut aliran tradisional yang dipelopori oleh G. Stanley Hall, perubahan ini terutama disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada kelenjar-kelenjar hormonal. Namun penelitian-penelitian ilmiah selanjutnya menolak pendapat ini. Sebagai contoh, Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sosial terhadap perubahan emosi pada masa remaja lebih besar artinya bila dibandingkan dengan pengaruh hormonal.

d) Perubahan sosial

Pada masa remaja, seseorang memasuki status sosial yang baru. Ia dianggap bukan lagi anak-anak. Karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang sangat cepat sehingga menyerupai orang dewasa, maka seorang remaja juga sering diharapkan bersikap dan bertingkahtlaku seperti orang dewasa. Pada masa remaja, seseorang cenderung untuk meng-gabungkan diri dalam 'kelompok teman sebaya'. Kelompok sosial yang baru ini merupakan tempat yang aman bagi remaja. Pengaruh kelompok ini bagi kehidupan mereka juga sangat kuat, bahkan seringkali melebihi pengaruh keluarga. Kelompok remaja bersifat positif dalam hal memberikan kesempatan yang luas bagi remaja untuk melatih cara mereka bersikap, bertingkahtlaku dan melakukan hubungan sosial. Namun kelompok ini juga dapat bersifat negatif bila ikatan antar mereka

menjadi sangat kuat sehingga kelakuan mereka menjadi “*overacting*” dan energi mereka disalurkan ke tujuan yang bersifat merusak.

e) Perubahan moral

Pada masa remaja terjadi perubahan kontrol tingkahlaku moral dari internal ke eksternal. Pada masa ini terjadi juga perubahan dari konsep moral khusus menjadi prinsip moral umum pada remaja. Karena itu pada masa ini seorang remaja sudah dapat diharapkan untuk mempunyai nilai-nilai moral yang dapat melandasi tingkahlaku moralnya. Walaupun demikian, pada masa remaja, seseorang juga mengalami kegoyahan tingkah laku moral. Hal ini dapat dikatakan wajar, sejauh kegoyahan ini tidak terlalu menyimpang dari moralitas yang berlaku, tidak terlalu merugikan masyarakat, serta tidak berkelanjutan setelah masa remaja berakhir.

2. Pendidikan moral dalam Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, dan negara serta agama. Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang disebut dengan “*fitrah*”. Secara epistemologis “*fitrah*” berarti “sifat asal, kesucian, bakat, dan pembawaan”. Secara terminologi, Muhammad al-Jurjani menyebutkan, bahwa “*fitrah*” adalah: Tabiat yang siap menerima agama Islam. Pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.¹⁰

Menurut M Arifin Sebagaimana dikutip oleh Haidar Putra Daulay menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.¹¹

¹⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002). 3 – 8.

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). 76.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Maka dalam konteks ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.¹²

Dalam formulasi itu terdapat nilai-nilai luhur berupa ketuhanan, kerohanian, kemanusiaan, kemasyarakatan, kepribadian, kebangsaan, pengetahuan dan ketrampilan. Untuk mempersiapkan peserta didik yang handal diperlukan nilai-nilai yang mengarah pada masa mendatang.¹³

Setiap masyarakat berusaha mendidik dan mengasuh anggota-anggotanya, terutama generasi muda menurut cita-cita yang dimiliki berbeda-beda antara masyarakat satu dan yang lainnya, maka teori pendidikan juga berbeda. Oleh sebab itu harus melibatkan tujuan, kandungan, dan metode yang cocok dengan kondisi masyarakat.¹⁴

Untuk mewujudkan akhlaqul karimah maka dibutuhkan pendidikan akhlaq karena pendidikan akhlaq merupakan suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.¹⁵

Dalam pendidikan akhlaq aktualisasi nilai-nilai Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Namun demikian dalam usaha aktualisasi nilai-nilai moral Islam memerlukan

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi*.... 16.

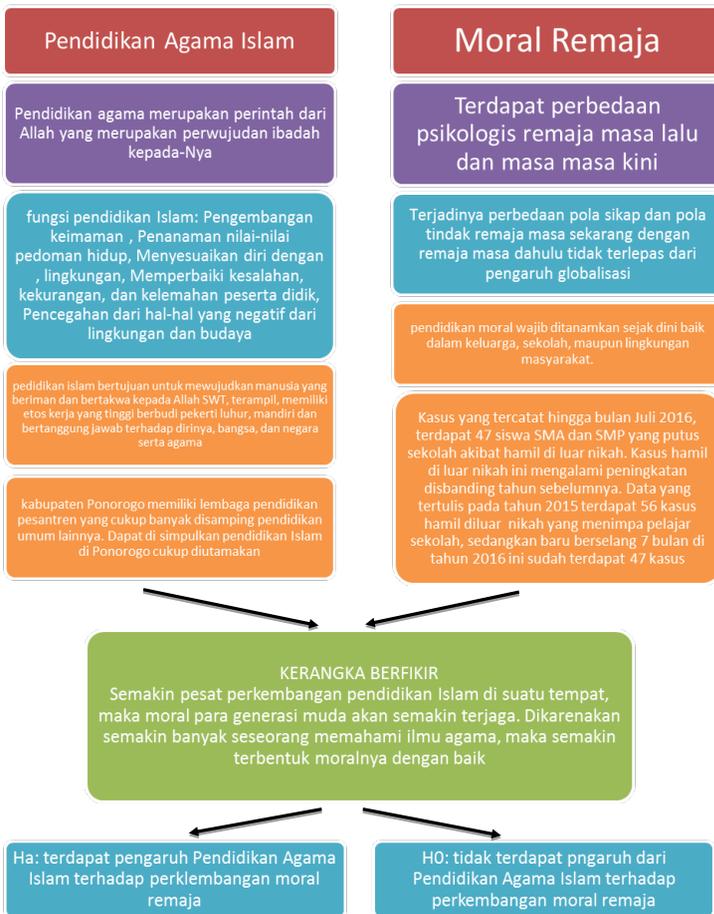
¹³ Syafiq A. Mughi, *Nilai-Nilai Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). 288-289.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Cet 3, (Jakarta Al-Husna Zikra, 1995). 32.

¹⁵ Omar al-Thaumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. (Bulan Bintang, Jakarta, 1979). 346.

proses yang lama, agar penanaman tersebut bukan sekedar dalam formalitas namun telah masuk dalam dataran praktis. Hal ini memang tidak semudah membalikan telapak tangan, setidaknya Rasulullah SAW memerlukan 13 tahun untuk mengubah Makkah.

Kerangka Teori Penelitian



D. Hasil Temuan

1. Pemahaman Ajaran Agama Islam

Dalam pengambilan data khusus, sampel yang diambil peneliti dengan taraf kesalahan 5% adalah 345 orang siswa. Sampel ini diambil dari kelas XI/X atau yang sederajat dari masing masing lembaga, baik dari SMAN, MAN maupun Gontor 2.

Dibawah ini akan peneliti lampirkan data keseluruhan dari perolehan nilai angket tes keagamaan dan tes moral yang dilakukan di masing masing sekolah.

Tabel 1. Total nilai tes keagamaan dan tes moral masing masing sekolah

Jumlah sampel	Lembaga	Tes agama	Tes akhlaq
115	SMA 1 PONOROGO	8176	8192
115	MAN 1 PONOROGO	7752	8437
115	Gontor 2	9412	7660
345	Jumlah	25340	24289

Peneliti telah melakukan analisis data terhadap hasil angket penelitian dengan menggunakan rumusan product moment correlation simpngan dan angka kasar. Analisa dilakukan untuk menentukan hipotesis yang tepat. Hasil analisa akan dicocokkan dengan tabel r korelasi dengan taraf kesalahan 5 % sesuai dengan taraf kesalahan yang diambil dalam pengambilan sampel. Hasil dari hitungan analisis data akan dijabarkan sebagai berikut dibawah ini.

a. Hasil analisa dengan product moment correlation angka kasar.

Rumusan product moment correlation angka kasar adalah sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Dengan memasukkan data variable X dan Y ke dalam tabel hitung maka akan diperoleh hasil dibawah ini.

Tabel 2. Tabel hitung variable X dan Y

No	Nama	X	Y	X2	Y2	Xy
345	Jumlah hitungan	25340	24289	1909744	1759789	1786396

Dengan demikian, jika hasil hitungan yang tertera di tabel dimasukkan ke dalam rumusan product moment correlation angka kasar, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{616306620 - 615483260}{\sqrt{(615483260 - 642115600)(607127205 - 589955521)}} \\
 &= \frac{823360}{\sqrt{16746080 * 17171684}} \\
 &= \frac{823360}{\sqrt{287558393998720}} \\
 &= \frac{823360}{1695755446,815} \\
 &= 0,0485
 \end{aligned}$$

b. Hasil analisa dengan product moment correlation simpangan.

Rumusan product moment correlation simpangan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Dengan memasukkan data variable X dan Y ke dalam tabel hitung maka akan diperoleh hasil dibawah ini:

Tabel 3. Tabel hitung variable X dan Y*

No	Nama	X	Y	x	x	x2	y2	xy
345	Jumlah hitungan	25340	24289	-	-	48539.4	49773	2386.551

*Keseluruhan data hitungan tabel akan dimuat dalam lampiran.

Dengan demikian, jika hasil hitungan yang tertera di tabel dimasukkan ke dalam rumusan product moment correlation simpangan, maka hasilnya adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{2386.551}{\sqrt{48539.4 * 49773}} \\
 &= \frac{2386.551}{\sqrt{2415949563}} \\
 &= \frac{2386.551}{49152.309} \\
 &= 0.0485
 \end{aligned}$$

Hasil dari perhitungan rumusan product moment correlation simpangan sama persis dengan hasil hitungan product moment correlation angka kasar. Bisa dipastikan tidak terjadi kesalahan hitung yang dilakukan oleh peneliti.

c. Hasil analisa.

Perhitungan analisa data yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil dari hitungan analisa dengan menggunakan rumusan product moment correlation simpangan dan product moment correlation angka kasar adalah 0,0485. Jika dilakukan pencocokan dengan r table product moment dengan N 300 dan taraf signifikansi 5 %, ditemukan hasilnya adalah 0.133.

Jadi hasil analisa data penelitian dan r tabel dengan N 300 dengan taraf signifikansi 5% lebih besar. Dengan demikian hasil analisis data telah dapat menyimpulkan bahwa hipotesis yang sesuai dengan penelitian ini adalah Ho yaitu tidak terdapat pengaruh dari pemahaman materi pendidikan agama Islam dengan perkembangan moral remaja di Kabupaten Ponorogo .

E. Kesimpulan

1. Hasil tes materi Pendidika Agama Islam

Jumlah siswa	Nama Sekolah	Jumlah nilai Tes Agama (X)	Rata-rata nilai
115	SMA 1 Ponorogo	8176	71.09565
115	MAN 1 Ponorogo	7752	67.40869565
115	Gontor kampus 2	9412	81.84348

2. Hasil penilaian moral siswa di masing masing lembaga.

Tabel 4. Hasil penilaian angket moral siswa

Jumlah siswa	Nama Sekolah	Jumlah nilai angket moral (Y)	Rata-rata nilai
115	SMA 1 Ponorogo	8192	71.23478
115	MAN 1 Ponorogo	8437	73.36521739
115	Gontor kampus 2	7660	66.6087

3. Pengaruh pemahaman ajaran agama Islam terhadap moral remaja.

Perhitungan analisa data yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil dari hitungan analisa dengan menggunakan rumusan product moment correlation simpangan dan product moment correlation angka kasar adalah 0,0485. Jika dilakukan pencocokan dengan r table product moment dengan N 300 dan taraf signifikansi 5 %, ditemukan hasilnya adalah 0.133.

Jadi hasil analisa data penelitian dan r tabel dengan N 300 dengan taraf signifikansi 5% lebih kecil. Dengan demikian hasil analisis data telah dapat menyimpulkan bahwa hipotesis yang sesuai dengan penelitian ini adalah H_0 yaitu tidak terdapat pengaruh dari pemahaman materi pendidikan agama Islam dengan perkembangan moral remaja di kabupaten Ponorogo. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisa data diatas bahwasanya H_a ditolak, dan H_0 diterima.

Daftar Pustaka

- Al-Syaibany, Omar al-Thaumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang. 1979)
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pres. 2002)
- Baharuddin, Dkk *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi Pada Masyarakat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011)
- Dauly, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasio-*

- nal*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2003)
- Fatah, Nanang. *Landasan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006)
- Gunawan, Ahmad, Muammar Romadhan (Penyuting). *Menggagas Hukum Progresif Indonesia*, (Pustaka Pelajar. 2006)
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Remaja Rosdakarya, Bandung. 2006)
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna. 1985)
- Langgulong Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, Cet 3*, (Jakarta: Al-Husna Zikra. 1995)
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004)
- Mughi, Syafiq A. *Nilai-Nilai Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001)
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja grafito Persada. 2007)
- Sunarto. *Perkembangan Peserta Didik*, (Rineka Cipta. 2002)
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, (Alfabeta, Bandung. 2012)
- <http://www.setenpo.com>
- <http://daerah.sindonews.com>

